

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

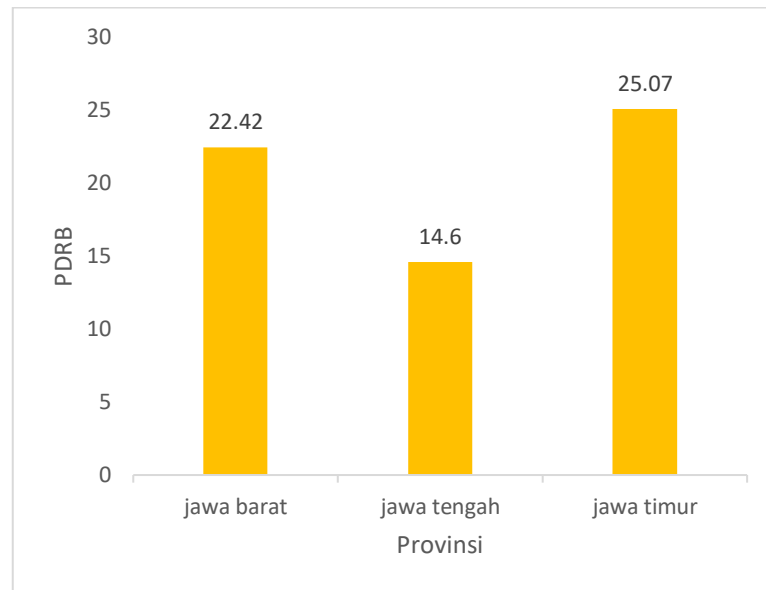
Pembangunan ekonomi merupakan aspek penting yang harus dilakukan oleh suatu wilayah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakatnya melalui penguatan sektor strategis seperti industri, pertanian, dan UMKM, pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB). Semakin tinggi nilai Produk Domestik Bruto (PDB), maka kesejahteraan masyarakat akan semakin membaik dan dapat diartikan bahwa aktivitas ekonomi negara tersebut sedang tumbuh (Nezha, 2021).

Salah satu sektor yang berperan sebagai pendorong dalam pembangunan ekonomi adalah UMKM. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008, UMKM atau Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memiliki pengertian yaitu usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, terutama dalam mempercepat perkembangan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, mengurangi tingkat pengangguran, menekan angka kemiskinan, dan memperkecil kesenjangan antar sektor (Nursing, 2020). Berdasarkan Kementrian Koperasi dan Perdagangan (2023) sektor UMKM diperkirakan terdapat 66 juta jenis UMKM yang memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap PDB. UMKM juga berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja, dengan mempekerjakan sekitar 117 juta orang atau 97% dari seluruh tenaga kerja di Indonesia.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu sektor yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Popularitas UMKM dipengaruhi

oleh fleksibilitas dalam menjalankan usaha, kebutuhan modal awal yang relatif lebih rendah dibandingkan bisnis berskala besar, serta peluang besar dalam memenuhi permintaan pasar lokal (Aji & Listyaningrum, 2021). Menurut Yolanda (2024) Pendapatan UMKM memiliki dampak yang meyakinkan terhadap tenaga kerja. ketika pendapatan UMKM meningkat, usaha cenderung berkembang sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara peningkatan pendapatan UMKM dan jumlah tenaga kerja yang diperlukan. Selain itu, pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan pemilik usaha untuk memberikan upah yang lebih layak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas pekerja (Anugerah & Nuraini, 2021).

Menurut Kementrian Keuangan (2024) Perkembangan sektor UMKM dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang efektif. Salah satu kelebihan UMKM dari sisi sektoral adalah kemampuannya mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam lokal, seperti pada bidang perkebunan, perikanan, dan pertanian tanaman pangan. Terdapat beberapa alasan bagi negara berkembang dalam menganggap pentingnya UMKM, yaitu UMKM berperan penting dalam pemerataan ekonomi karena pelaku usahanya tersebar di berbagai daerah, tidak hanya di kota-kota besar. Selain itu, berdasarkan Darma *et al.*, (2022) UMKM membantu mendorong ide-ide baru dari masyarakat, mengubah usaha kecil yang belum resmi menjadi lebih teratur, serta menjadi dasar kekuatan ekonomi yang lebih kuat dan tahan terhadap krisis karena UMKM mudah beradaptasi dan fleksibel.



Gambar 1.1 Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa menurut Provinsi tahun 2024 (persen)

Sumber : Dinas Koperasi dan Umk Jatim, 2024

Berdasarkan data pada gambar 1.1 Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan kontribusi ekonomi terbesar di Pulau Jawa, bahkan secara nasional menempati peringkat kedua setelah DKI Jakarta dalam hal (PDRB) Produk Domestik Regional Bruto (Kominfo, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Jawa Timur sangat aktif dan beragam, mulai dari sektor industri, perdagangan, pertanian, hingga UMKM.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tumbuh subur di Provinsi Jawa Timur, berdasarkan data dari (Dinas Koperasi dan UMKM Jawa timur, 2024) UMKM di Provinsi Jawa Timur memiliki kontribusi yang terus meningkat terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi. Seiringan dengan berkembangnya jumlah usaha yang ada di Jawa Timur, kontribusi UMKM terhadap PDRB Jawa Timur dapat pada tahun 2022 UMKM memiliki kontribusi sebesar 58,36 %, tahun 2023 mencapai 59,18% meningkat sebesar 0,83% dibandingkan tahun sebelumnya dan pada tahun 2024 UMKM memiliki kontribusi sebesar 59.55% terhadap PDRB

Provinsi Jawa Timur (Jatim, 2024). Pertumbuhan dan kontribusi UMKM terhadap PDRB di Jawa Timur dapat diartikan bahwa setengah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan di Jawa Timur berasal dari kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Anugerah & Nuraini, 2021).

Kabupaten Sampang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Timur dengan pertumbuhan UMKM yang cukup baik. Namun, berdasarkan data BPS Jatim (2024), pertumbuhan UMKM di Kabupaten Sampang masih tergolong tertinggal dibandingkan dengan tiga kabupaten lainnya di Madura, yaitu Sumenep, Bangkalan, dan Pamekasan. Jumlah pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan tercatat sebanyak 49.185 unit, menjadikannya sebagai kabupaten dengan UMKM terbanyak di Madura. Disusul oleh Sumenep dengan 38.245 unit, Bangkalan dengan 31.467 unit, dan Sampang yang hanya mencapai 29.590 unit hingga akhir tahun 2024. Artinya, Kabupaten Sampang menempati peringkat terbawah dalam hal jumlah UMKM. Meski demikian, pertumbuhan UMKM di Kabupaten Sampang menunjukkan tren positif dalam lima tahun terakhir.

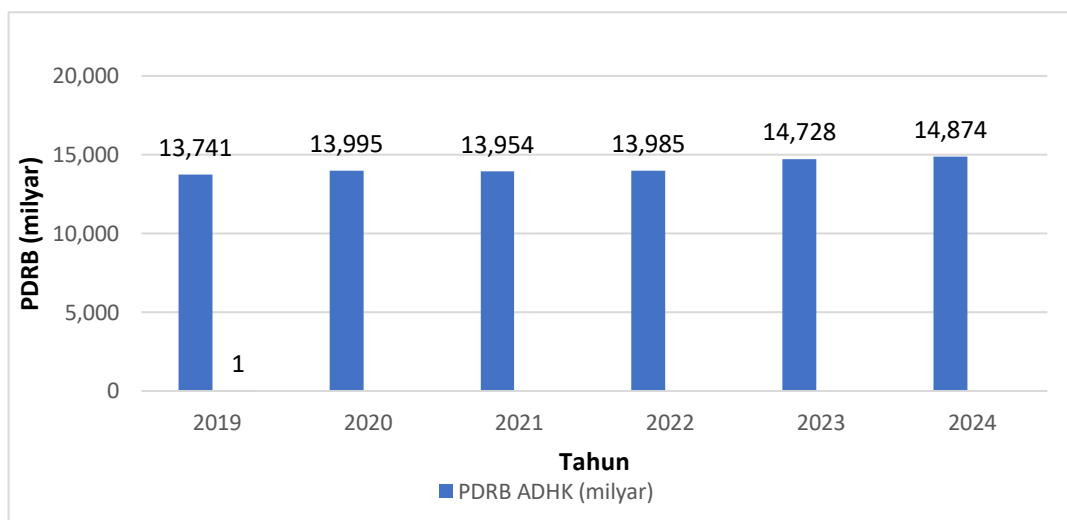
Tabel 1.1 Jumlah UMKM Kabupaten Sampang Tahun 2020-2024 (unit)

No	Kecamatan	2020	2021	2022	2023	2024
1	Sreseh	67	98	214	490	440
2	Torjun	243	347	760	2246	2406
3	Sampang	389	4026	4278	4947	6079
4	Camplong	546	567	1089	2676	2966
5	Omben	678	783	1437	3494	5018
6	Kedungdung	145	249	673	2164	2222
7	Jrengik	234	341	560	1187	959
8	Tamblengan	654	892	707	842	707
9	Banyuates	897	1035	1656	1674	1656
10	Robatal	198	306	672	2352	2613
11	Sokobanah	108	276	598	731	598
12	Ketapang	269	582	1058	1182	1058
13	Pengarengan	431	505	1348	1862	1898
14	Karangpenang	672	904	970	907	970
Jumlah		9039	10911	16020	26754	29590

Sumber : Dinas Koperasi, Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Sampang, 2024

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dijelaskan terkait jumlah UMKM dari tahun 2020 hingga tahun 2024 pertumbuhan jumlah UMKM mengalami peningkatan,

dalam kurun waktu kurang dari lima tahun, terjadi pertambahan lebih dari 10.000 unit UMKM, dengan rata-rata kenaikan sekitar 8–10% per tahun. Pertumbuhan ini menjadi indikator bahwa Kabupaten Sampang sedang dalam proses mengejar ketertinggalan dari tiga kabupaten lainnya di Madura. Pertumbuhan UMKM memiliki peran penting dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), menurut BPS Kab.Sampang (2024) aktivitas usaha mikro, kecil, dan menengah mampu mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi utama seperti perdagangan, industri pengolahan, dan jasa.



Gambar 1.2 Kontribusi UMKM terhadap PDRB KAB.SAMPANG 2019-2024 (Milyar)
Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur,2025

Gambar 1.2 menunjukkan PDRB ADHK Kabupaten Sampang tahun 2019 hingga 2024, terlihat adanya tren pertumbuhan ekonomi yang cukup positif, terutama setelah tahun 2022 di mana nilai PDRB meningkat dari Rp 13.985 miliar menjadi Rp 14.874 miliar pada 2024. Kenaikan ini beriringan dengan pertumbuhan sektor UMKM. Menurut Yolanda (2024) pertumbuhan UMKM tidak hanya menunjukkan peningkatan jumlah pelaku usaha, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap aktivitas ekonomi daerah, khususnya pada sektor perdagangan, jasa, serta sektor makanan dan minuman yang mendominasi

struktur ekonomi Sampang. Hal ini membuktikan bahwa UMKM menjadi motor penggerak utama dalam mendorong pertumbuhan PDRB di Kabupaten Sampang.

Tabel 1.2 Karakteristik UMKM berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008

No	Uraian	Asset	Omzet
1	Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
2	Usaha Kecil	50 Juta – 500 juta	300 juta – 2,5 miliar
3	Usaha Menengah	500 juta – 10 miliar	2,5 miliar – 50 miliar

Sumber : Kementrian Koperasi dan UMKM, 2022

UMKM dibedakan sesuai UU No.20 tahun 2008 yaitu tentang karakteristik UMKM berdasarkan omzet dan asset (tabel 1.2). Usaha yang berkembang di Kabupaten Sampang pada umumnya masih didominasi oleh jenis usaha mikro. Menurut Utari & Dewi (2020) penggolongan UMKM di Kabupaten Sampang tergolong dalam usaha mikro sesuai dari karakteristik pelaku usaha yang mayoritas merupakan perorangan atau rumah tangga, dengan skala produksi terbatas, modal usaha kecil (kurang dari Rp50 juta), dan jumlah tenaga kerja di bawah lima orang. Berdasarkan tabel 1.1 Kecamatan Sampang tercatat sebagai wilayah dengan jumlah usaha mikro terbanyak dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Sampang. Berdasarkan BPS Sampang (2024) Pertumbuhan UMKM yang berlokasi di sekitar pusat kota menunjukkan kecenderungan yang lebih pesat dibandingkan dengan wilayah pinggiran, karena didukung oleh akses yang lebih baik terhadap infrastruktur, pasar, dan teknologi. Selain itu, kedekatan dengan pusat kota memungkinkan pelaku UMKM menjangkau konsumen dalam jumlah besar dan beragam, yang pada akhirnya mendorong peningkatan pendapatan usaha. Pertumbuhan ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi bagi pelaku usaha, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan aktivitas ekonomi lokal, serta tumbuhnya ekosistem wirausaha yang memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat

perkotaan. Usaha mikro di Kecamatan Sampang terbagi dari beberapa sektor yaitu terdapat sektor perdagangan, jasa, serta makanan dan minuman (mamin).

Tabel 1.3 Jenis Usaha Mikro Berdasarkan Sektor, 2024 (unit)

No	Sektor	Pelaku Usaha
1	Makanan dan minuman	222
2	Jasa	125
3	Perdagangan	197

Sumber : Disperdankop, 2024

Berdasarkan tabel 1.3 Usaha mikro yang bergerak di sektor makanan dan minuman merupakan jenis usaha yang paling dominan di Kecamatan Sampang. Usaha mikro di sektor makanan dan minuman merupakan jenis usaha yang bergerak dalam produksi, pengolahan, dan penjualan berbagai jenis makanan serta minuman dalam skala kecil. Usaha ini meliputi warung makan, pedagang kaki lima, usaha katering rumahan, hingga penjual makanan ringan dan minuman kemasan. Menurut Susilani & Retnaningdiah (2023) Sektor makanan dan minuman menjadi salah satu sektor usaha mikro yang paling banyak diminati oleh masyarakat karena dianggap sebagai bidang usaha yang relatif mudah dijalankan. Kemudahan ini terlihat dari proses produksi yang tidak memerlukan keahlian teknis tinggi, peralatan yang sederhana, serta bahan baku yang mudah diperoleh di pasar lokal. Selain itu, kebutuhan masyarakat akan makanan dan minuman bersifat rutin dan terus-menerus, sehingga menciptakan pasar yang stabil dan terbuka luas. Seperti halnya usaha mikro makanan dan minuman menjadi salah satu sektor dengan rata-rata pendapatan tertinggi dibandingkan sektor lainnya.

Table 1.1 Rata-rata pendapatan berdasarkan sektor tahun 2019-2024 (juta)

No	Sektor	Rata-rata pendapatan				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Makanan dan Minuman	9.097.246	9.878.033	12.677.892	16.422.654	17.972.972
2.	Perdagangan	7.455.367	8.099.125	8.522.576	9.876.350	10.467.923
3.	Jasa	8.347.988	9.023.544	10.566.312	11.467.327	12.780.567

Sumber data : Dinas Koperasi, Perindustrian dan perdagangan Kab. Sampang, 2024

Berdasarkan tabel 1.3 usaha mikro sektor makanan dan minuman memiliki nilai pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya dengan membuktikan pendapatan dari sektor makanan dan minuman terus mengalami peningkatan selama 5 tahun. Usaha mikro di bidang makanan dan minuman merupakan aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan melalui proses produksi dan penjualan barang dalam berbentuk makanan atau minuman (Hanum & Irawati, 2024).

Nabila (2020) menyatakan bahwa usaha mikro sektor makanan dan minuman menjadi pilihan yang menarik karena relatif mudah dijalankan, bahkan bagi pelaku usaha dengan keterbatasan modal karena sektor makanan dan minuman memiliki potensi pasar yang luas, mengingat makanan dan minuman merupakan kebutuhan utama yang selalu dicari oleh konsumen dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menjadikan sektor makanan dan minuman salah satu yang banyak disukai oleh pelaku usaha di Kabupaten Sampang. Meningkatnya minat dalam usaha makanan dan minuman mengakibatkan persaingan yang semakin ketat, terutama bagi pelaku usaha yang berupaya meraih pendapatan besar. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun sektor makanan dan minuman menjadi sektor yang banyak di tekuni masyarakat di Sampang, pertumbuhannya juga dapat menjadi tantangan bagi pelaku usaha lain yang berharap mendapatkan pendapatan dengan cara yang gampang dari sektor ini (Nazaruddin, 2021).

Menurut Aji & Listyaningrum, (2021) keterbatasan modal dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan usaha dalam meningkatkan pendapatan. Ketersediaan dana yang memadai dalam menjalankan usaha sangat

diperlukan agar operasional dapat berjalan dengan lancar dan usaha dapat berkembang. Selain itu, modal memiliki peran penting dalam proses produksi, karena dibutuhkan baik untuk mendirikan usaha baru maupun memperluas usaha yang sudah ada. Modal yang kurang memadai dapat menghambat kelancaran usaha, yang pada akhirnya akan berdampak pada pendapatan pelaku usaha (Noviono & Pelitawati, 2019).

Faktor lain yang penting adalah lama usaha yaitu merujuk pada durasi seorang pedagang menjalankan usahanya. Semakin lama usaha berlangsung, semakin banyak pengalaman yang diperoleh, pengalaman tersebut dapat mempengaruhi cara seseorang mengamati dan bertindak dalam menjalankan bisnisnya. Dengan kata lain, semakin lama seorang pelaku usaha menjalankan bisnis di bidang perdagangan, semakin bertambah pula wawasan mereka tentang perilaku konsumen dan dinamika pasar (Marfuah, 2019). Durasi usaha yang panjang memberikan pengalaman berharga, yang dapat memengaruhi cara seseorang mengamati dan bertindak dalam menjalankan bisnisnya. Lama beroperasinya suatu usaha juga berpengaruh terhadap produksi usaha tersebut, semakin lama seorang pelaku usaha menekuni bisnisnya, semakin meningkat pula produktivitas, keterampilan profesional, serta efisiensinya. Hal ini memungkinkan mereka untuk menekan biaya produksi sehingga lebih rendah dibandingkan hasil penjualan. Selain itu, pengalaman yang diperoleh dari menjalankan usaha dalam jangka waktu lama akan semakin meningkatkan pemahaman mengenai preferensi dan perilaku konsumen (Dewi, 2020).

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi pendapatan pelaku UMKM adalah gender. Perbedaan gender antara pria dan wanita berkaitan dengan teori modal sosial, struktur jaringan sosial memiliki ikatan kerja yang “kuat” dan “lemah”,

yang sering dikaitkan dengan peran wanita. Perbedaan jenis kelamin dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat pelaku usaha dalam memperoleh pendapatan yang maksimal (Nursing, 2020). Dalam banyak kasus, pelaku usaha perempuan sering menghadapi tantangan lebih besar dibanding laki-laki, seperti keterbatasan waktu karena tanggung jawab rumah tangga, akses yang lebih sulit terhadap modal usaha, dan keterbatasan dalam mengikuti pelatihan atau kegiatan luar rumah. Sementara itu, pelaku usaha laki-laki cenderung memiliki keleluasaan lebih dalam menjalankan usaha secara penuh waktu dan menjalin jaringan bisnis. Kondisi ini bisa menyebabkan adanya kesenjangan pendapatan antara pelaku usaha laki-laki dan perempuan, meskipun mereka menjalankan usaha di sektor yang sama (Nainggolan, 2020).

Utari dan Dewi (2020) menyatakan rendahnya kualitas SDM dalam UMKM sering kali disebabkan oleh minimnya pendidikan yang dimiliki oleh pelaku usaha, yang berdampak pada kurang optimalnya kinerja bisnis. Jika SDM memiliki kualitas yang baik, maka diharapkan dapat meningkatkan kinerja UMKM, baik dari aspek keuangan maupun non-keuangan. Kualitas pelaku usaha dapat tercermin dari pendidikan dan pelatihan yang diperoleh, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pula wawasan dan keterampilannya dalam mengelola usaha. Pelaku usaha dengan pendidikan yang baik cenderung lebih mudah memahami konsep manajemen keuangan, strategi pemasaran, serta penggunaan teknologi dalam bisnis, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha. Dengan demikian, pelaku usaha yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, meningkatkan daya saing, dan akhirnya memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Selain itu, berdasarkan (Uma & Anasrulloh, 2023) pelatihan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Program pelatihan yang tepat dapat membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan kualitas produk, mengelola keuangan dengan lebih baik, serta memahami strategi pemasaran secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Modal, Lama Usaha, Pendidikan, Jenis Kelamin Dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Mikro Makanan dan Minuman (Studi Kasus Di Kabupaten Sampang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Didasarkan pada permasalahan yang timbul pada latar belakang sehingga didapatkan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut yaitu :

1. Apakah modal berpengaruh terhadap pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman di Kecamatan Sampang ?
2. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman di Kecamatan Sampang ?
3. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman di Kecamatan Sampang ?
4. Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman di Kecamatan Sampang ?
5. Apakah pelatihan berpengaruh terhadap pelaku usaha mikro makanan dan minuman di Kecamatan Sampang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan rumusan masalah pada sub bab sebelumnya. Sehingga didapatkan sebuah tujuan dalam penelitian ini. tujuan tersebut yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman di Kecamatan Sampang
2. Untuk menganalisis pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman di Kecamatan Sampang
3. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman di Kecamatan Sampang
4. Untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman di Kecamatan Sampang
5. Untuk menganalisis pengaruh pelatihan terhadap pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman di Kecamatan Sampang

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang terlibat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan memberi wawasan akademik tentang pengaruh Modal, Lama Usaha, Pendidikan, Jenis kelamin dan Pelatihan terhadap pendapatan pelaku Usaha mikro makanan dan minuman di Kecamatan Sampang serta sebagai pengembangan ilmu ekonomi studi pembangunan.

- b. Dapat menambah referensi penelitian dan kajian keilmuan dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi pelaku usaha mikro makanan dan minuman di Kecamatan Sampang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu membuka wawasan baru bagi pelaku UMKM terkait beberapa faktor yang berhubungan dengan pendapatan pelaku UMKM seperti modal, lama usaha, pelatihan pendidikan. Seperti bagaimana pelaku UMKM dapat memanfaatkan beberapa faktor yang dapat meningkatkan usahanya dengan benar dan juga meningkatkan kreativitas pelaku UMKM.

- b. Bagi Universitas

Penelitian ini umumnya untuk Universitas dan Khususnya untuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura, dimana penelitian ini menambah referensi yang akan membantu mahasiswa yang ingin meneliti masalah yang berkaitan dengan topik tersebut.